

# SEJARAH NAPAK TILAS PERJUANGAN I GUSTI NGURAH RAI KE TANAH ARON KARANGASEM, BALI DAN POTENSINYA SEBAGAI PENGUAT PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA

Ni Kadek Yiena Widiani<sup>1</sup>, Ketut Sedana Arta<sup>2</sup>, Desak Made Oka Purnawati<sup>3</sup>

[yiena@undiksha.ac.id](mailto:yiena@undiksha.ac.id), [ketut.sedana@undiksha.ac.id](mailto:ketut.sedana@undiksha.ac.id),  
[oka.purnawati@undiksha.ac.id](mailto:oka.purnawati@undiksha.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui latar belakang, proses pelaksanaan, dan potensi Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Karangasem sebagai penguat profil pelajar Pancasila di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dan studi dokumen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian yang ditemukan meliputi 1) Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengenang peristiwa *long march* ke Gunung Agung khususnya kedatangan pasukan I Gusti Ngurah Rai di Pemuteran sampai pertempuran besar Tanah Aron dan pengenalan nilai-nilai kepahlawanan kepada generasi muda, 2) Dalam proses pelaksanaan terdapat tahap persiapan yang meliputi rapat awal dan *technical meeting* dan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan yang dimulai dari Pemuteran, Etape I, Monumen Tanah Aron, Etape II, Yayasan Yasa Kerti Amlapura dan upacara bendera di Lapangan Tanah Aron Amlapura. 3) Napak tilas ini mengandung nilai-nilai yang bersesuaian dengan profil pelajar Pancasila, sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar yang penuh dengan edukasi dan inspirasi bagi siswa SMA dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila.

**Kata kunci:** I Gusti Ngurah Rai, *Long March*, Napak Tilas, Profil Pelajar Pancasila, Tanah Aron

## Abstract

This research aims to determine the background, implementation process, and potential of Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai's in Karangasem as a strengthening Character of Pancasila Student in high school. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection in the form of observations, interviews using purposive sampling and snowball sampling techniques, and document study. Based on the research carried out, the results of the research found include 1) Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai is an activity carried out to commemorate the long march to Mount Agung, especially the arrival of I Gusti Ngurah Rai troops in Pemuteran until the big battle of Tanah Aron and the introduction of values heroism to the younger generation, 2) In the implementation process there is a preparation stage which includes an initial meeting and technical meeting and is continued with the implementation of activities starting from Pemuteran, Etape I, Tanah Aron Monument, Etape II, Yasa Kerti Amlapura Foundation and the flag ceremony at Tanah Aron Amlapura. 3) Napak Tilas contains values that are in line with the Character of Pancasila Student, so that it can be used as a learning resource full of education and inspiration for high school students in an effort to strengthen the Character of Pancasila Student.

**Keywords:** I Gusti Ngurah Rai, Long March, Napak Tilas, Character of Pancasila Student, Tanah Aron

## PENDAHULUAN

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya, sebagai generasi muda menghormati jasa pahlawan merupakan suatu kewajiban yang dapat dilakukan dengan memperingati peristiwa-peristiwa penting seperti, Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Kabupaten Karangasem yang dilakukan pada 15-17 Agustus dengan melewati jalur/rute *long march* Gunung Agung. *Long march* adalah taktik perjuangan I Gusti Ngurah Rai untuk mengalihkan perhatian Belanda dan sarana sosialisasi menggelorakan semangat perjuangan rakyat melalui perang gerilya (Sudarta Wayan, 2016: 9). Tetapi sayangnya, jumlah peserta Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai mengalami penurunan.

Saat ini terdapat beragam permasalahan etika dikalangan pelajar, seperti perkelahian dua pelajar kelas X di kawasan GOR Gunung Agung Amlapura (Lentera Esai, 2022), baku hantam dua pelajar kelas X di Denpasar (Sulla, 2023), *bully* pada gadis 15 tahun di Klungkung (Kanal Bali, 2019), pencurian uang oleh pelajar di Kintamani (Nugroho, 2021), siswa SMA yang menjadi otak

pencurian motor di Denpasar (Suyadnyana, 2023). Hal ini menunjukkan adanya pemudaran nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar yang diakibatkan dari ketidakpahaman terhadap sejarah dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia (Nurjanah dalam S. A. Nugroho, 2022: 191). Padahal Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang orientasinya membentuk karakter peserta didik yang memiliki jiwa-jiwa Pancasila (S. A. Nugroho, 2022: 192).

Kajian yang membahas perjuangan I Gusti Ngurah Rai seperti penelitian Ardana (2014), *Monumen Tanah Aron sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Generasi Muda di Desa Bhuana Giri, Bebandem, Karangasem Bali* terkait temuan monumen Tanah Aron sebagai penjiwaan upaya mempertahankan kemerdekaan, bagaimana I Gusti Ngurah Rai melakukan perjalanan *Long March* yang memiliki nilai edukatif, nilai pengetahuan, nilai artistik, nilai kepahlawanan, dan nilai rekreatif. Kemudian Kristianingrat & Kertih (2019), *Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS*, terkait temuan nilai-nilai karakter dalam diri

dan kehidupan I Gusti Ngurah Rai, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial serta bertanggung jawab yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter, dan Pramartha & Parwati (2023), *Nilai Pendidikan Karakter Perjuangan I Gusti Ngurah Rai Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Serta Potensinya Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Bangsa* terkait temuan nilai karakter pada perjuangan I Gusti Ngurah Rai seperti nilai religius, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai bersahabat dan komunikatif, nilai kerja keras, nilai disiplin, dan nilai tanggung jawab.

Selain menjadi bukti perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Karangasem, Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai juga berpotensi sebagai pendidikan karakter untuk penguatan profil pelajar Pancasila melalui sumber belajar Sejarah Fase F, dengan Capaian Pembelajaran, peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia pada

periode Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Sehingga didapat rumusan masalah sebagai berikut 1) Mengapa pemerintah Kabupaten Karangasem menyelenggarakan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai? 2) Bagaimana proses pelaksanaan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Kabupaten Karangasem? 3) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam sejarah Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Kabupaten Karangasem yang dapat digunakan sebagai penguat profil pelajar Pancasila di SMA? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui latar belakang pemerintah Kabupaten Karangasem menyelenggarakan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai, mengetahui proses pelaksanaan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Kabupaten Karangasem, dan mengetahui nilai-nilai dalam sejarah Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Karangasem yang dapat digunakan sebagai penguat profil pelajar Pancasila di SMA.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tahap 1) penentuan

lokasi penelitian di Kesbangpolinmas dan Dinas Sosial Kabupaten Karangasem, 2) penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball* dengan informan Bapak Nyoman Adil, Nyoman Sepel, Made Oka, Gusti Lanang, Wayan Widiyanta dan perwakilan siswa peserta napak tilas. 3) Teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan langsung maupun tidak langsung), wawancara dengan informan, dan studi dokumen dengan *literature* yang relevan dengan masalah penelitian. 4) Teknik validitas data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Sugiyono, 2013: 241). 5) Teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sugiyono, 2013: 246).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Perjuangan I Gusti Ngurah Rai**

#### **a. *Long March* I Gusti Ngurah Rai di Karangasem**

Berita Proklamasi 17 Agustus 1945 secara resmi didengar di Bali ketika I Gusti Ketut Pudja wakil Sunda Kecil kembali dari Jakarta. Berita ini disambut antusias oleh kalangan pemuda, dengan mengasosiasikan diri

pada organisasi-organisasi seperti Angkatan Muda Indonesia (AMI) di Denpasar dan Singaraja yang berubah nama menjadi Pemuda Republik Indonesia (PRI) dan Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO) (Pendit dalam Wirawan, 2008: 53). Pelajar yang tergabung dalam organisasi Ikatan Siswa Sekolah Menengah (IISM) di Denpasar juga turut mendukung usaha PRI dalam menyebarkan berita proklamasi. Dibentuk juga Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan berubah nama menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada 1 November 1945 untuk merealisasikan keputusan pembentukan tentara kebangsaan, dan I Gusti Ngurah Rai diangkat sebagai komando sentral Sunda Kecil (Pendit, dalam Wirawan, 2008: 54). Badan-badang perjuangan ini memerlukan senjata, dan dilakukanlah penyerangan umum pada tangsi-tangsi Jepang tetapi mengalami kegagalan karena Jepang hanya akan menyerahkan senjatanya kepada tentara Sekutu. Akibat kegagalan ini pada 19 Desember 1945 I Gusti Ngurah Rai berangkat ke Jawa untuk meminta bantuan MBTKR di Yogyakarta (Pidada, 2018).

Mendaratnya Sekutu di pelabuhan Benoa pada 18 Februari 1946 dengan

tugas memindahkan tawanan perang dan kaum intermiran Serikat, melucuti militer Jepang, dan memulihkan keamanan, disambut baik oleh pemerintahan RI Sunda Kecil. Suasana berubah ketika “Gajah Merah” (NICA) di bawah pimpinan Letkol. Ter Meulen datang pada 2 Maret 1946 mengganti kedudukan Sekutu, mereka ingin mengembalikan bekas jajahannya ke tangan pemerintah Hindia Belanda. Dalam waktu singkat mereka berhasil menduduki Denpasar pada 2 Maret, Gianyar pada 3 Maret, Singaraja pada 5 Maret, Tabanan pada 7 Maret dan Negara pada 19 Maret (Wirawan, 2008: 54). NICA mendekati raja-raja Bali untuk bekerja sama dan membentuk laskar-laskar kerajaan yang diberi nama Pemuda Pembela Negara (PPN) di kerajaan Gianyar, Badan Keamanan Negara (BKN) di Kerajaan Klungkung, Anti Indonesia Merdeka (AIM) di Kerajaan Karangasem, dan Badan Pemberantas Pengacau (BPD) di Jembrana (Wirawan, 2008: 54). NICA juga melakukan penangkapan Gubernur Sunda Kecil I Gusti Ketut Pudja dan digantikan oleh Residen Dr. M.Boon.

Di Yogyakarta I Gusti Ngurah Rai mendapat beberapa kesepakatan

diantaranya 1) dibentuknya resimen taktis TRI Sunda Kelapa dibawah Divisi VIII Malang dengan administrasi langsung pada Markas Tertinggi TRI, 2) pemberian bantuan senjata dan amunisi, 3) bantuan TRI laut untuk pemenuhan personil dan senjata, 4) dibentuk Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Sunda Kecil yang akan mengatur TRI Sunda Kecil, Pesindo, dan PRI, 5) akan ada bantuan kapal terbang, 6) diberikan bantuan militer yang dipimpin Kapten Markadi (Hardjawiganda dkk, dalam Wijaya, 2022: 42). Setelah berhasil mengumpulkan tenaga dan persenjataan, I Gusti Ngurah Rai, Waroka, dan Markadi mendarat di Bali, dan dipilihlah Munduk Malang sebagai daerah basis perjuangan karena dinilai strategis dari segi militer.

Kalangan pemuda pejuang yang terorganisir dalam badan-badan perjuangan seperti TKR Sunda Kecil, PRI, dan PESINDO pada 14 April 1946 menggabungkan kekuatan dan berfungsi dalam satu badan perjuangan yang bernama Markas Besar Umum Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Sunda Kecil (MBU DPRI Sunda Kecil) di bawah pimpinan Letkol. I Gusti Ngurah Rai (Wirawan, 2008). Setelah

pembentukan pasukan MBU, dilakukanlah penyerangan terhadap pos-pos Belanda di Tabanan, karena posisi MBU diketahui Belanda, kedudukan MBU dipindahkan ke Bengkel Anyar. Penyerangan yang terus terjadi membuat pihak Belanda gelisah dan kewalahan, sedangkan perjuangan menghadapi Belanda di Bali dilandasi kepercayaan bahwa mati di medan perang jaminannya adalah sorga (Arta et al., 2024), pejuang akan terus berjuang tanpa mengenal takut. Karena itu pihak Belanda membuat surat rayuan untuk I Gusti Ngurah Rai tetapi ditolak dengan balasan suratnya yang dikenal dengan surat sakti.

Ketatnya penjagaan Belanda mengakibatkan bantuan dari Jawa susah sampai ke Bali, melihat keadaan ini MBU di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai menetapkan satu strategi yaitu *Long March* ke Gunung Agung. *Long march* ke Gunung Agung adalah teknik gerilya dengan tujuan mengalihkan perhatian Belanda dari Bali Barat ke Bali Timur, sehingga memungkinkan pendaratan bantuan dari Jawa melalui pantai Barat Bali, serta membangkitkan semangat perjuangan rakyat di daerah (Wayan, 2016: 9). Selama *long march* Gunung

Agung terjadi banyak pertempuran seperti di Sekumpul Buleleng, pertempuran Pangkung Bangka Buleleng, penyerangan pos Belanda di Lampu Bangli, dan pertempuran di Bon Badung sehingga Desa Bon tidak jadi digunakan sebagai pusat kekuatan MBU (Wayan, 2016: 10).

Pada 20 Juni 1946 I Gusti Ngurah Rai dan pasukannya tiba di Pemuteran dan disambut pasukan daerah Barat Karangasem yang dipimpin Pak Kolar, dan menyampaikan rencana untuk bergerak ke Timur, berselang beberapa saat terjadi pertempuran antara pasukan induk dengan Belanda (Sosiawan, 2013: 12). Terjadinya kontak senjata antara pasukan induk dengan Belanda dikarenakan terdapatnya kelompok orang lokal yang berpihak kepada Belanda yang disebut NICA *Gandek*, para *gandek* ini disebar di tiap desa dan membocorkan posisi pasukan induk kepada Belanda. Tetapi rakyat tidak rela daerahnya dikuasai oleh kekuatan asing, mereka ikut berjuang dengan membuat perlindungan untuk pejuang, memata-matai datangnya musuh, dan membantu memberikan makanan untuk para pejuang (Cika & Soreyana, 2016: 8).

## **b. Pertempuran Tanah Aron**

Pada 29 Juni 1946 pasukan induk melanjutkan perjalanan ke Tanah Aron, dan dikepung pasukan Belanda, karena tidak berhasil mengurung pasukan induk pasukan Belanda membakar rumah-rumah penduduk, melakukan penyiksaan dan penembakan. Pada 5 Juli 1946 pasukan induk sampai di Tanah Aron, setelah dua hari di Tanah Aron, Belanda mulai menggerakkan pasukan, mendengar hal tersebut, I Gusti Ngurah Rai mengadakan rapat dengan hasil kompi Kapten Wijana bertugas menahan pasukan Belanda yang datang dari belakang, kompi Kapten Sugianyar bertugas menghadang pasukan Belanda yang mundur, sebagian pasukan dikirim ke sebelah Selatan kaki bukit Pawon untuk pancingan, dan pimpinan pasukan ALRI diserahkan kepada Kapten Markadi (Sosiawan, 2013: 14).

Pada 7 Juli 1946 pasukan mengatur posisi yang sudah ditentukan, tidak lama kemudian dari arah Barat Daya pasukan Belanda mendekat dan terdengar tembakan (Sosiawan, 2013: 15). Karena medan Tanah Aron yang sulit dijangkau, pasukan Belanda datang memasuki jalan kecil diantara

pasukan Letnan Kredek dan Letnan Suprpto, dan dilakukan tembakan oleh pasukan Letnan Suprpto setelahnya pasukan bergerak mundur. Kemudian pasukan Letnan Kredek yang berada di atas melakukan tembakan sehingga pasukan Belanda kocar-kacir mencari perlindungan (Sosiawan, 2013: 16), setelahnya Pasukan Letnan Kredek mundur dan masuk ke hutan.

Pasukan Belanda yang mundur tiba pada posisi pasukan induk, pasukan Belanda tidak mengira telah dihadang, mereka terlihat lelah dan ingin beristirahat, hal ini kemudian dimanfaatkan untuk menembak. Maka terjadi gemuruh tembakan terhadap pasukan Belanda yang sedang istirahat. Kemudian kabut mulai menutupi tempat pertahanan pasukan induk sehingga sulit bagi pasukan Belanda mengetahui kemana pasukan induk bergerak. Pasukan induk melihat pasukan Belanda mundur, dan laporan bahwa pasukan tetap utuh sementara korban dipihak Belanda sekitar 82 orang (Sosiawan, 2013: 17).

## **B. Latar Belakang Pemerintah Kabupaten Karangasem Menyelenggarakan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai**

#### **a. Faktor Historis**

Pelaksanaan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Karangasem bertujuan untuk mengenang dan menghormati jasa perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Karangasem.

#### **b. Faktor Pendidikan**

Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai sebagai sarana memperkenalkan nilai-nilai karakter seperti nilai perjuangan dan kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai kepada generasi muda.

#### **c. Faktor Sosial**

Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai sebagai sarana untuk memupuk kebersamaan antara pemerintah, lembaga pemerintahan dan masyarakat.

#### **d. Faktor Ekonomi**

Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai sebagai sarana meningkatkan pendapatan ekonomi di daerah khususnya masyarakat di sekitar jalur napak tilas.

#### **e. Faktor Pariwisata**

Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai sebagai sarana menarik wisatawan untuk datang dan menyaksikan pelaksanaan napak tilas.

#### **f. Faktor Kesehatan**

Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai untuk alasan kesehatan dimana peserta yang mengikuti napak tilas akan berolahraga dan menjalankan pola hidup sehat untuk menjaga kebugaran tubuh.

#### **g. Faktor Politik**

Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai sebagai sarana menarik simpati rakyat dimana menunjukkan bahwa pemerintah peduli dan tidak melupakan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di daerahnya.

#### **h. Faktor Ideologi**

Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai sebagai upaya mempertahankan jiwa nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air I Gusti Ngurah Rai.

### **C. Proses Pelaksanaan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Karangasem**

#### **a. Persiapan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai**

Persiapan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Kabupaten Karangasem diawali dengan melaksanakan rapat persiapan yang dilakukan pada 24 Juli 2023 di Gedung Nadhi Graha Lantai II, yang membahas waktu pelaksanaan pada 15 s/d 17 Agustus 2023, tempat upacara dan

pelepasan peleton peserta di Tugu Tonggak Perjuangan Dusun Pemuteran Rendang, tempat menginap di Sebudi dan Pura Laga, peserta dibuka untuk umum, undangan ke SMA dan SMK di Karangasem, serta teknis kegiatan.

Selain itu, juga dilaksanakan *technical meeting* pada 10 Agustus 2023 di ruang rapat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Karangasem yang membahas ketentuan peserta yang terdiri dari 10 orang dalam satu regu, anggota pada peleton harus tetap sama dari awal pelepasan sampai akhir, ketentuan penilaian dari keutuhan, kekompakan, dan kerjasama, tiap peleton didampingi tim penyapu ranjau, pelepasan peleton berdasarkan nomor urut, dan rute dimulai dari Pemuteran – Sebudi (Etape I) – Monumen Tanah Aron – Pura Laga (Etape II) - yayasan Yasa Kerti Amlapura dan menuju Lapangan Tanah Aron Amlapura untuk melaksanakan upacara pengibaran bendera.

#### **b. Pelaksanaan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai**

Pelaksanaan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Kabupaten Karangasem diawali dengan sembahyang bersama,

dilanjutkan upacara dan pelepasan peleton peserta, yang dilaksanakan di Tugu Tonggak Perjuangan Dusun Pemuteran, Rendang. Pelaksanaan upacara dan pelepasan peleton peserta dipimpin oleh Bupati Karangasem dan diikuti oleh pimpinan daerah. Selanjutnya tiap peleton melakukan perjalanan menuju etape I yang terletak di Desa Sebudi, yang terbagi ke dua tempat yaitu peleton putra di *Wantilan* Desa Sebudi dan peleton putri di SDN 1 Sebudi. Kemudian tanggal 16 Agustus pagi peleton kembali melanjutkan perjalanan menuju Monumen Tanah Aron.

Ketika di Monumen Tanah Aron peleton, memberikan penghormatan dan menyanyikan satu lagu kebangsaan, setelahnya kembali melanjutkan perjalanan menuju etape II di Pura Laga, selain beristirahat di etape II juga terdapat sarasehan dari Bupati, Danramil, dan Kapolsek. Dalam sarasehan dijelaskan semangat perjuangan I Gusti Ngurah Rai, khususnya dari kedatangan sampai terjadi perang besar di Tanah Aron. Pada 17 Agustus pagi, dari etape II peleton melanjutkan perjalanan menuju yayasan Yasa Kerti dan bergabung dengan pasukan pembawa

panji sakti I Gusti Ngurah Rai serta bersiap mengikuti upacara pengibaran bendera di Lapangan Tanah Aron Amlapura.

#### **D. Nilai-nilai Sejarah Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai Sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila**

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai Pancasila. Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Karangasem menjadi bentuk penghormatan perjuangan pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan, karakter perjuangan mempertahankan kemerdekaan ini bersesuaian dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif.

##### **1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia**

Profil ini menjelaskan bahwa pelajar Pancasila memahami dan memaknai martabat manusia, beriman sesuai keyakinan, berkeadilan sosial, dan mempunyai rasa cinta pada agama, alam, dan manusia lain di sekitarnya (Azmi, 2023). Karakter ini dapat

dilihat dari kepedulian sesama antara pasukan I Gusti Ngurah Rai, dan juga kepercayaan akan Tuhan. Ketika pasukan naik ke Gunung Agung mereka berdoa meminta berkat dan perlindungan Tuhan. Selain itu, pasukan mendapatkan makanan dari rakyat disana seluruh pasukan berbagi makanan satu sama lain hingga dapat berjuang sampai akhir.

##### **2. Berkhebinekaan Global**

Profil ini meliputi pengenalan dan penghargaan budaya, komunikasi interkultural dalam berinteraksi, refleksi dan tanggung jawab pengalaman kebhinekaan. Karakter ini dilihat dari I Gusti Ngurah Rai yang berhasil menggelorakan semangat perjuangan rakyat, padahal di lain pihak Belanda selalu berusaha menguasai dan memprovokasi rakyat. I Gusti Ngurah Rai menerima dan merangkul rakyat yang ingin bergabung dalam perjuangan, yang artinya pasukan I Gusti Ngurah Rai tidak melihat perbedaan, baik itu perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya, semuanya bergabung menjadi satu dan memiliki tujuan yang satu juga yaitu kemerdekaan.

##### **3. Gotong Royong**

Gotong royong memiliki elemen, kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Karakter ini terlihat dari dukungan rakyat yang mau bekerja sama membela negara dengan membuat perlindungan untuk pasukan, memata-matai datangnya musuh, dan membantu memberi makanan untuk pejuang. Selain itu dapat dilihat dari peristiwa pertempuran Tanah Aron, dimana I Gusti Ngurah Rai berdiskusi untuk menentukan taktik peperangan dengan semua pasukan yang dikenal dengan taktik *capit* udang, disini semua pasukan bekerja sama menjalankan taktik yang sudah disetujui sebelumnya sehingga berhasil mengalahkan dan memukul mundur pasukan Belanda.

#### **4. Mandiri**

Peserta didik dalam profil ini memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi dan mampu bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Karakter ini dilihat dari I Gusti Ngurah Rai yang menolak dengan tegas ajakan berdamai dari Belanda, karena pada saat itu hanya terdapat pilihan merdeka atau mati. Ajakan damai dari Belanda ditolak

dengan tegas oleh I Gusti Ngurah Rai dengan balasan surat yang dikenal dengan “surat sakti”. Hal ini berarti perjuangan pada saat itu memiliki kemandirian dimana tidak mau bergabung dengan pihak musuh, dan tetap pada tujuan awal yaitu kemerdekaan.

#### **5. Bernalar Kritis**

Peserta didik dalam profil ini adalah peserta didik yang mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. Karakter ini dilihat dari cara memecahkan masalah dengan mengalihkan perhatian Belanda dari Barat guna memungkinkan masuknya bantuan dan ingin menggelorakan semangat perjuangan rakyat Bali di daerah-daerah dengan menjalankan taktik *long march* ke Gunung Agung.

#### **6. Kreatif**

Kreatif berarti peserta didik mampu memodifikasi sesuatu baik itu karya atau tindakan yang bermanfaat, dan berdampak. Karakter ini dilihat dari digunakannya *lelakut* (orang-orangan sawah) untuk mengelabui tentara Belanda. Ketika tentara Belanda sudah mundur, semua pasukan ditarik oleh I Gusti Ngurah Rai, kemudian dibuat taktik mengelabui tentara Belanda dengan *lelakut* yang dibuat menyerupai

pasukan sehingga dilihat seperti orang sungguhan. Setelah selesai semuanya bergegas ke Gunung Agung dan, besoknya tentara Belanda menyerang dengan menembak disana, semua pasukan melihat bagaimana Belanda menembaki *lelakut* tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Sejarah Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai Ke Tanah Aron Karangasem, Bali dan Potensinya Sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka di SMA” latar belakang pemerintah Kabupaten Karangasem menyelenggarakan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai tidak terlepas dari beberapa faktor seperti, faktor historis, pendidikan, sosial, ekonomi, pariwisata, kesehatan, politik dan ideologi.

Dalam proses pelaksanaan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Karangasem, terdapat tahap persiapan hingga pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan rapat dan mempersiapkan berbagai teknis untuk pelaksanaan kegiatan, dan tahap pelaksanaan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Karangasem dimulai dari Pemuteran – Etape I –

Monumen Tanah Aron – Etape II – Yayasan Yasa Kerta Amlapura dan bersiap mengikuti upacara bendera di Lapangan Tanah Aron Amlapura.

Penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dan dikembangkan dengan mengenalkan nilai-nilai perjuangan para pejuang kepada siswa. Selain itu Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran sejarah, salah satunya dengan belajar di luar kelas maupun dengan pembelajaran di kelas dengan model *problem based learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. G. (2014). Monumen Tanah Aron Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Generasi Muda di Desa Bhuana Giri, Bebandem, Karangasem, Bali. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1).
- Arta, K. S., Yasa, I. W. P., Pageh, I. M., & Pardi, I. W. (2024). Periode Akhir Revolusi Fisik di Bali, 1946-1949. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.22326>
- Azmi, I. K. (2023). Pembelajaran Sumpah Pemuda dan Pendidikan Karakter Guna Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 66–78. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24696>

- Cika, I. W., & Soreyana, I. M. (2016). *Nilai Patriotisme Dalam Geguritan Wira Carita Puputan Margarana Perspektif Pembangunan Karakter Bangsa*.
- Kanal Bali. (2019). *Kasus “Bully” di Bali: Gadis 15 Tahun Ditendang hingga Ditelanjangi*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kanalbali/kasus-bully-di-bali-gadis-15-tahun-ditendang-hingga-ditelanjangi-1rMcZiqGAPe/full>
- Kristianingrat, I. G. A., & Kertih, I. W. (2019). Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai sebagai Sumber Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(2), 103–110.
- Lentera Esai. (2022). *Viral Video Perkelahian Antar-Siswa di Amlapura, Berujung Diskors Pihak Sekolah*. <https://lenteraesai.id/2022/10/19/viral-video-perkelahian-antar-siswa-di-amlapura-berujung-diskors-pihak-sekolah>
- Nugroho, K. W. (2021). *Pelajar di Bali Curi Uang Tetangga Rp 10,6 Juta demi Gengsi Traktir Teman*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kumparannews/pelajar-di-bali-curi-uang-tetangga-rp-10-6-juta-demi-gengsi-traktir-teman-1uwB1G3pwGZ/full>
- Nugroho, S. A. (2022). Transformasi Kurikulum Pembelajaran Sejarah Pada Jenjang SMK Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(1).
- Pidada, I. B. A. (2018). Bentuk-bentuk Tindakan Belanda Terhadap Pejuang Pada Masa Revolusi Fisik di Bali. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.2.1.442>
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Perjuangan I Gusti Ngurah Rai Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Serta Potensinya Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 24(1), 43–54.
- Sosiawan, I. M. (2013). *Mengenal Pertempuran Tanah Aron Pahlawan Anumerta dan Pejuang Perintis Kemerdekaan Lebih Dekat*. Dinas Sosial Kabupaten Karangasem.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulla, A. (2023). *Bermula dari Saling Ejek di Sekolah, Dua Pelajar SMK di Denpasar Terlibat Baku Hantam*. RadarBali.Id. <https://radarbali.jawapos.com/denpasar/703013100/bermula-dari-saling-ejek-di-sekolah-dua-pelajar-smk-di-denpasar-terlibat-baku-hantam>
- Suyadnyana. (2023). *Siswa SMA Otaki Pencurian Motor di Denpasar*. Denpost.Id. <https://www.denpost.id/news/2023/01/24/671960/siswa-sma-otaki-pencurian-motor-di-denpasa.html>
- Wayan, S. (2016). Perjalanan Perjuangan Kemerdekaan Pahlawan Nasional I Gusti Ngurah Rai. *Majalah Suara YKP Bali Edisi III/2016*.
- Wijaya, M. R. D. (2022). Sejarah Pertempuran Selat Bali sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SMA di Bali dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(3), 38–

50.

<https://doi.org/10.23887/jjps.v10i3.53277>

Wirawan, A. A. B. (2008). Respons Lokal Terhadap Revolusi Indonesia Di Sunda Kecil, 1945–1950. *Humaniora*, 20(1), 51–62.